

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akhlak

##### 1. Pengertian Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akhlak

Menurut Syah (2008: 141) “Prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar atau tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, baik secara kualitas maupun kuantitas”. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”.

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran (Arifin, 2013: 12). Prestasi merupakan buah hasil dari usaha atau kerja yang dilakukan seseorang. Bagi siswa, prestasi berkaitan dengan hasil dari usaha jerih payahnya dalam belajar yang telah dilakukan.

Abdillah dalam Aunurrahman (2011: 35) mengatakan belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Skinner dalam Sagala (2010: 14) berpendapat belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan individu yang mengakibatkan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa di sekolah sedikit banyak akan memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi mereka. Siswa melakukan sebuah usaha yaitu belajar, maka siswa akan mendapatkan hasil dari kegiatan belajarnya itu berupa ilmu pengetahuan dan nilai. Nilai yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar tersebut seringkali disebut sebagai sebuah prestasi belajar.

Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa (Arifin, 2013: 12). Cronbach dalam Arifin (2013: 13) mengemukakan bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai: umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

Instrumen prestasi belajar mata pelajaran akhlak berdasarkan pengembangan silabus dan sistem penilaian terdiri dari: tes pengetahuan (kognitif) berupa tes tertulis, tes lisan, tes sikap (afektif) berupa penilaian perilaku, serta tes psikomotor berupa unjuk kerja.

Dalam penelitian ini, prestasi belajar yang dimaksud adalah nilai ulangan harian mata pelajaran akhlak semester genap sebanyak 3 (tiga) kali tahun ajaran 2015/2016. Ulangan harian dipilih karena nilai ulangan harian adalah nilai murni kemampuan siswa dalam pembelajaran akhlak. Ulangan harian dilaksanakan tiap kompetensi dasar, yaitu KD. 11.1., KD. 11.2., KD. 11.3.

## 2. Pengertian Belajar Mata Pelajaran Akhlak

Sebelum diuraikan pengertian belajar mata pelajaran akhlak, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian belajar. Pengertian belajar menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

- a. James O. Whittaker dalam Djamarah (2008 :12) merumuskan “belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.
- b. Cronbach dalam Djamarah (2008:13) berpendapat bahwa “*learning is shown by change in behavior as a result of experience*”. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
- c. Gagne (1984) dalam Sagala (2010:13) “belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”.
- d. Sagala (2010: 37) “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Menurutnya, hal-hal pokok dalam pengertian belajar

adalah belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan tingkah laku itu pada pokoknya didupakannya kecakapan baru, dan perubahan itu karena usaha yang disengaja.

Perubahan tingkah laku bukan dilihat dari perubahan sifat-sifat fisik misalnya tinggi dan berat badan, kekuatan fisik misalnya untuk mengangkat, yang terjadi sebagai suatu perubahan fisiologis dalam besar otot atau efisiensi dari proses-proses sirkulasi dan respirasi, perubahan ini tidak termasuk belajar. Perilaku berbicara, menulis, bergerak, dan lainnya memberikan kesempatan kepada manusia untuk mempelajari perilaku-perilaku seperti berpikir, merasa, mengingat, memecahkan masalah, berbuat kreatif, dan lain-lainnya, perubahan ini termasuk hasil belajar”.

- e. Syah (2008: 92) menjelaskan “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian itu perlu diutarakan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang

disengaja, yang hasilnya adalah perubahan tingkah laku bagi pelakunya, sehingga membuat pola pikir (*mind set*) seseorang yang sudah melakukannya berubah, seperti cara berpikir, cara berbicara, dan cara memecahkan masalah, serta perubahan dalam aspek psikologis, bukan dalam perubahan fisik.

Secara lebih khusus, belajar mata pelajaran akhlak dalam penelitian ini adalah mencakup kegiatan pembelajaran berupa beberapa materi dalam kompetensi dasar yang ada dalam silabus (Lampiran 2), yaitu :

1) KD.11.1. Menjelaskan pengertian dzalim, takabur, suudzan, dan putus asa.

Adapun indikatornya meliputi:

- a. Menjelaskan pengertian dzalim, takabur, suudzan, dan putus asa.
- b. Menunjukkan dalil naqli tentang dzalim, suudzan, takabur, dan putus asa.
- c. Menjelaskan akibat buruk dzalim, suudzan, takabur, dan putus asa.

2) KD.11.2. Memberi contoh perilaku dzalim, suudzan, takabur, dan putus asa.

Adapun indikatornya meliputi:

- a. Menyebutkan contoh-contoh perilaku dzalim, suudzan, takabur, dan putus asa.

- b. Menunjukkan sikap tidak senang berperilaku dzalim, suudzan, takabur, dan putus asa.
- 3) KD.11.3. Menjauhkan diri dari sifat dan perilaku dzalim, suudzan, takabur, dan putus asa.

Adapun indikatornya meliputi:

- a. Membiasakan diri menjauhi perilaku dzalim, suudzan, takabur, dan putus asa.
- b. Merasakan hikmah berperilaku menjauhi dzalim, suudzan, takabur, dan putus asa.

### **3. Pengertian dan ruang lingkup akhlak**

Yunahar Ilyas (2009: 2) berpendapat bahwa “ akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar”.

Chabib Thoha, dkk (1999: 109) mengutarakan bahwa “akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Selanjutnya perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan, dan perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena ada tekanan dari luar.”

Perkembangan jiwa keagamaan pada siswa SMP masih dalam masa-masa keraguan antara mana yang baik yang harus dilakukan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan, hal ini sejalan dengan Jalaluddin (2012: 80) yang berpendapat bahwa “keragu-raguan akan menjurus ke arah munculnya konflik dalam diri para remaja, sehingga mereka dihadapkan kepada pemilihan antara mana yang baik dan yang buruk, serta antara yang benar dan yang salah”. Akhlak yang ada pada diri siswa SMP dapat dikatakan masih harus ada dorongan dari luar berupa pemberian motivasi tentang pentingnya berakhlak mulia.

Ruang lingkup akhlak sangatlah luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya (Yunahar, 2012: 6). Beliau membagi pembahasan akhlak menjadi : akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah saw, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara.

Menurut Moh Ibnu qoyim dalam Chabib Thoha, dkk (1999: 112) ada dua jenis akhlak, yaitu :

a. *Akhlak Dlarury*

*Akhlak Dlarury* adalah akhlak yang asli, otomatis yang merupakan pemberian Allah secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah, keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah,

yaitu para nabi dan rasul-Nya. Dan tidak tertutup kemungkinan bagi orang mukmin yang shaleh mereka sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur. Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf:172 dijelaskan bahwa:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

*b. Akhlak Mukhtasabah*

*Akhlak Mukhtasabah* adalah akhlak atau budi pekerti yang harus dicari dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ

أَبْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَخِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَخِّنِي

مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ

فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ

وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim (11). Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat (12).

Ayat di atas menunjuk pentingnya aspek bimbingan, sekaligus pentingnya *iradah* (kemauan) sebagai taufiq-hidayah Ilahi. Ibu shalihah yang menyusui dan mengasuh anaknya lebih berpengaruh sebagai lingkungan efektif dalam rangka penyelamatan awal bagi perkembangan fitrahnya. Musa AS disusui

ibunya dan diasuh oleh isteri Fir'aun yang salihah, tumbuh menjadi anak baik, bahkan sebagai rasulullah; demikian pula Isa AS disusui dan diasuh oleh ibundanya (Maryam) yang shalihah, tumbuh menjadi pemuda yang hebat dan juga menjadi rasulullah.

Akhlak ini yang diterapkan di SMP Muhammadiyah Cilongok, dengan mengadakan proses belajar mengajar mata pelajaran akhlak diharapkan timbul kebiasaan-kebiasaan berbuat baik.

Sedangkan dalam Al-Qur'an disebutkan ada dua macam akhlak, yaitu :

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah atau akhlak yang terpuji. Ini termasuk budi pekerti yang baik. Contoh akhlak terpuji di dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran: 159, yang berbunyi :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ

لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka,

mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah atau akhlak yang tercela. Al-Quran menjelaskan akhlak tercela ini di dalam surat Al-Hujurâ t: 12 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ  
 اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ  
 اَنْ يَّكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ  
 تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.

dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

#### 4. Ciri-ciri Belajar mata pelajaran akhlak

Dalam buku Djamarah (2008: 15) dijabarkan ciri-ciri belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku, yaitu sebagai berikut : (a) Perubahan yang terjadi secara sadar, (b) perubahan dalam belajar bersifat fungsional, (c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (e) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, (f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Ciri-ciri belajar di atas jika dikaitkan dengan mata pelajaran akhlak mempunyai korelasi yakni pembelajaran akhlak adalah pembelajaran yang mengedepankan terhadap aplikasi terhadap keseharian (kontekstual). Sedangkan ciri-ciri akhlak Islam menurut H. A, Musthofa dalam Chabib, dkk (1999: 121) antara lain :

##### a. Kebijakan yang mutlak

Islam menjamin kebijakan mutlak, karena telah menciptakan akhlak yang luhur. Ia menjamin kebaikan yang murni baik untuk perorangan atau masyarakat pada setiap keadaan dan waktu. Sebaliknya akhlak yang diciptakan manusia tidak dapat menjamin kebaikan dan hanya mementingkan diri sendiri.

b. Kebaikan yang menyeluruh

Akhlak Islam menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia, tidak mengandung kesulitan, dan memberatkan. Islam menciptakan akhlak yang mulia, sehingga dapat dirasakan sesuai dengan jiwa manusia dan dapat diterima akal yang sehat.

c. Kemantapan

Akhlak Islam bersifat tetap, langsung dan mantap sebab Allah SWT selalu memeliharanya dengan kebaikan yang mutlak. Sedangkan akhlak yang diciptakan manusia selalu berubah sesuai dengan kepentingan kelompok masyarakat tertentu.

d. Kewajiban yang dipatuhi

Akhlak Islam wajib ditaati manusia, karena mempunyai daya kekuatan yang tinggi, menguasai lahir batin, dan sebagai perangsang untuk berbuat kebaikan yang diiringi dengan pahala dan mencegah perbuatan jahat karena takut akan siksaan Allah SWT.

e. Pengawasan yang menyeluruh

Agama Islam adalah pengawas hati nurani dan akal sehat. Segala perbuatan dan tingkah laku manusia harus sesuai dengan ajaran akhlak Islam.

Menurut Yunahar Ilyas (2001: 12) akhlak dalam Islam memiliki lima ciri, yakni:

a. *Akhlak Rabbani*

*Akhlak Rabbani* adalah akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak.

b. *Akhlak Manusiawi*

*Akhlak manusiawi* maksudnya adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

c. *Akhlak Universal*

*Akhlak Universal* maksudnya adalah ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal.

d. *Akhlak Keseimbangan*

*Akhlak Keseimbangan* maksudnya adalah akhlak Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan ruhani, secara seimbang, memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara seimbang.

e. *Akhlak Realistik*

*Akhlak Realistik* maksudnya adalah *Akhlak Islam* memperhatikan kenyataan hidup manusia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri akhlak Islam adalah sebagai berikut :

- a. Akhlak Rabbani (kebijakan yang mutlak)
- b. Akhlak Manusiawi
- c. Akhlak Universal
- d. Akhlak dengan kebaikan yang menyeluruh
- e. Akhlak dengan kemantapan hati
- f. Akhlak dengan kewajiban yang dipatuhi
- g. Akhlak Keseimbangan
- h. Akhlak Realistik

## **B. Indikator Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akhlak**

Menurut Syah (2008: 150-152) yang dapat dilakukan guru dalam hal mengetahui indikator prestasi belajar adalah “mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur”. Berikut adalah tabel indikator beserta kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran akhlak kelas IX semester genap tahun ajaran 2015/2016 (Lampiran 2).

### **1. Batas Minimal Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akhlak**

Prestasi belajar akan dapat tercapai manakala diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman. Hal ini bisa berupa angka, huruf, serta tindakan yang dicapai masing-masing siswa dalam waktu tertentu. Namun hal ini bukan sesuatu yang mudah, karena prestasi belajar siswa mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah afektif inilah yang sukar diungkap, dalam hal ini ranah afektif yang berhubungan dengan ranah

psikologis. Misalnya siswa yang memiliki nilai (kognitif) tinggi dalam mata pelajaran akhlak, belum tentu rajin melaksanakan ibadah shalat. Sebaliknya siswa yang nilai (kognitif) cukup dalam mata pelajaran akhlak justru menunjukkan perilaku yang baik. Inilah tantangan seorang guru yang harus dihadapi jika ingin menjadi guru profesional. Membuat materi pelajaran yang disampaikan dapat dilaksanakan oleh siswa.

Menurut Syah (2008: 152-153) beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

- a. Norma skala angka dari 0 sampai 10,
- b. Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/ keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi untuk mata pelajaran tertentu.

Kenyataan di sekolah *passing grade* disebut dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Terkait dengan prestasi belajar siswa,

pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, hasil belajar siswa diukur berdasarkan standar yang di kenal dengan KKM. KKM menunjukkan sebuah persentase tingkat pencapaian kompetensi dengan angka maksimal seratus (100). KKM mata pelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah Cilongok adalah sebesar 77.

### **C. Tingkah Laku Prososial**

#### **1. Pengertian Tingkah Laku Prososial**

Menurut Desmita (2011: 237) tingkah laku prososial adalah “tingkah laku positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *reward* eksternal”.

Menurut Muzakir (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “perilaku prososial adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memedulikan motif-motif si penolong, kesukarelaan atau kepedulian sosial terhadap orang-orang yang memerlukan pertolongan. Dengan kata lain, perilaku yang berorientasi pada tindakan-tindakan positif terhadap orang lain, baik bantuan berupa materi, fisik, maupun psikologis termasuk altruisme, empati, dan simpati, bahkan pengendalian diri dari marah serta kesediaan memaafkan orang yang melakukan kesalahan kepadanya dengan prinsip bahwa perkataan yang ma'ruf lebih baik daripada sedekah yang menyakitkan hati”.

Sedangkan menurut Khotim (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa “perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong, bekerjasama, berbagi perasaan, bersikap jujur, dan bertindak dermawan terhadap orang lain”. Menurutnya, bentuk perilaku prososial adalah sebagai berikut:

- a. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak perilaku, seperti: bersikap sopan, bertindak jujur, peduli terhadap orang lain, bertanggung jawab.
- b. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela, seperti: menyumbang, menurut atau patuh, berbagi, pengorbanan, menolong, memuji.
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan, seperti: bekerjasama, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, persahabatan, menasehati.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tingkah laku prososial adalah perilaku positif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan sukarela (cuma-cuma) dengan melakukan tindakan menolong, bekerjasama, berbagi, berlaku jujur, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Aspek-aspek tersebut yang nantinya akan dimodifikasi dan penulis buat menjadi indikator tingkah laku prososial.

Anjuran untuk saling tolong menolong terdapat dalam Al-Quran surat Al-Maidah : 2 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْبِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا  
 الْقَلَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا  
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ  
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا  
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Dalam ayat lain juga disebutkan anjuran untuk senantiasa berbagi kepada sesama, yakni dalam Al-Qur'an surat An-Nur: 33 yang berbunyi :

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ  
 يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا  
 ۗ وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ وَلَا تَكْرَهُوا فَتَيْتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ  
 إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ  
 مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya : dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka

Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa harta benda yang dimiliki oleh manusia milik Allah, dan kita diperintahkan untuk memberikan sebagian kepada orang yang membutuhkan. Hal ini dikarenakan keberhasilan seseorang bukan disebabkan oleh usahanya sendiri tetapi adanya partisipasi dari orang lain. Hal tersebut dapat diambil hikmah bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan perilaku prososial. Karena perilaku tersebut bukan hanya akan menolong kita diakhirat namun juga menjadi suatu hal yang baik sekali bila dikerjakan di dunia.

## **2. Sumber Tingkah Laku Prososial**

Perilaku prososial merupakan hal penting yang harus ada dalam kehidupan, hal ini sejalan dengan pendapat Nashori (2008: 39) yang menyatakan bahwa “dalam mekanisme kehidupan bersama tetap diperlukan adanya perilaku prososial”.

Pada prinsipnya tingkah laku prososial terjadi karena ada yang memberi dan ada yang menerima. Menurut Desmita (2011: 240) “terdapat saling ketergantungan antara yang menolong dengan yang ditolong. Pemberian pertolongan memerlukan situasi khusus, yaitu situasi ketergantungan, di mana seseorang yang membutuhkan pertolongan tergantung pada orang lain yang memberikan pertolongan.

Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa kebaikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan dan orang yang meminta-minta yakni dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi :

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ

ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ

عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ

وَالسَّابِغِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ

بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ

أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan

(memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Pada ayat tersebut menjeaskan bagaimana manusia harus memiliki jiwa sosial yang tinggi, karena manusia merupakan makhluk sosial yang berarti tidak bisa hidup sendiri, pasti butuh orang lain untuk berinteraksi dan meneruskan kehidupannya. Meskipun orang itu dikatakan mandiri, tetap saja seseorang butuh bersosialisasi dengan orang lain. Itulah mengapa tingkah laku prososial menjadi penting di kalangan manusia.

### **3. Perkembangan Tingkah Laku Prososial**

Selanjutnya, Desmita (2011: 240-243) menjabarkan tahapan perkembangan tingkah laku prososial, antara lain sebagai berikut :

- a. *Compliance & concrete, Defined reinforcement.* Pada tahap ini individu melakukan tingkah laku menolong karena permintaan atau perintah yang disertai terlebih dahulu dengan *reward* atau *punishment*.
- b. *Compliance.* Pada tingkat ini individu melakukan tingkah laku menolong karena tunduk pada otoritas. Individu tidak berinisiatif melakukan pertolongan, tapi tunduk pada permintaan dan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa.

- c. *Internal initiative & concrete reward*. Pada tahap ini individu menolong karena tergantung pada penerimaan reward yang diterima.
- d. *Normative behavior*. Pada tahap ini individu menolong orang lain untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Individu mengetahui berbagai macam tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang diikuti sanksi positif, serta pelanggaran norma yang diikuti sanksi negatif.
- e. *Generalized reciprocity*. Pada tahap ini tingkah laku menolong didasari oleh prinsip-prinsip universal dari pertukaran. Seseorang memberikan pertolongan karena percaya ia kelak bila membutuhkan bantuan akan mendapat pertolongan.
- f. *Altruistic behavior*. Pada tahap ini individu melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakannya semata-mata hanya bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadiah dari luar. Tindakan menolong dilakukan adalah karena pilihannya sendiri dan didasarkan pada prinsip-prinsip moral.

Setiap tahapan perkembangan tingkah laku tersebut harus dilatih dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan khususnya di lingkungan sekolah tempat siswa belajar. Sebagai contoh ketika siswa membantu menolong masih harus diperintah, maka siswa

tersebut seyogyanya terus dilatih sampai dengan siswa itu terbiasa melakukan tindakan menolong tanpa disuruh apalagi dipaksa.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Tingkah Laku**

##### **Prososial**

Menurut Desmita (2011: 253-256) ada beberapa faktor agen sosialisasi yang dapat memengaruhi perkembangan tingkah laku prososial, diantaranya :

##### **a. Orang tua.**

Orang tua memengaruhi secara signifikan hasil sosialisasi anak mereka. Perkembangan tingkah laku menolong anak juga dipengaruhi oleh pengamatan terhadap tingkah laku menolong orang tua. Orang tua yang menginginkan anak-anaknya bertingkah laku menolong seharusnya memulai dari diri sendiri bertingkah laku tersebut. Selanjutnya menggunakan arahan verbal untuk membentuk tindakan menolong dan penjelasan seperti mengapa individu harus menolong adalah teknik penting yang dapat digunakan orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya bertingkah laku menolong dengan kualitas yang tinggi.

Menurut hemat penulis, orang tua adalah sekolah yang pertama dan utama bagi perkembangan tingkah laku prososial anak, karena awal anak mengetahui kebiasaan baik adalah dari orang tuanya sendiri. Anak akan terbiasa melaksanakan tingkah laku prososial jika orang tuanya biasa menerapkannya di rumah.

b. Guru.

Guru mempunyai kesempatan mengarahkan anak-anak dengan cerita-cerita tentang bagaimana menolong sesama manusia itu penting. Dengan pendekatan tersebut, anak mungkin belajar bertingkah laku prososial dengan pemodelan simbolik. Isi cerita tentang tingkah laku prososial dapat mendesak anak untuk melakukan tindakan menolong, atau penjelasan pentingnya melakukan tindakan menolong, seperti bagaimana peduli terhadap orang lain.

Guru merupakan orang tua kedua di sekolah, setelah memasuki usia sekolah, anak akan memasuki dunia baru dimana lingkungan yang ada akan lebih luas dan lebih beragam. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan anak untuk membiasakan perilaku baik yang sudah dibawa dari rumah atau kebiasaan baik dari orang tua. Apabila sekiranya lingkungan rumah ada yang kurang baik, maka guru bisa memberikan pengertian serta mengarahkan peserta didiknya untuk melakukan sikap dan tingkah laku yang baik.

c. Teman sebaya.

Ketika anak tumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan. Meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku

menolong, mereka dapat memudahkan perkembangan tingkah laku tersebut melalui penggunaan penguatan, pemodelan, pengarahan.

Teman sebaya merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku prososial. Jika ingin melihat bagaimana tingkah laku anak, maka lihatlah teman sebayanya yang sering bersama anak tersebut.

d. Televisi.

Melalui penggunaan muatan prososial, televisi memengaruhi pemirsa sebagai modeling. Anak-anak mungkin meniru tingkah laku menolong dengan mengidentifikasi karakter yang dilihat di televisi. Dengan melihat program televisi, anak-anak juga dapat mempelajari tingkah laku yang tepat dalam situasi tertentu.

Tayangan di televisi bisa menjadikan siswa memiliki tingkah laku prososial juga bisa menjadikan siswa memiliki tingkah laku antisosial apabila siswa tersebut tidak dapat mengidentifikasi karakter/ tingkah laku yang baik ataupun tingkah laku yang buruk. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk bisa mengidentifikasi mana perilaku yang baik untuk ditiru dan mana perilaku yang buruk yang harus ditinggalkan.